

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya ialah individu yang berkaitan erat dengan interaksi, baik dengan sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya. Hal ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki kelengkapan sosial, diantaranya adalah raga, rasa, rasio, dan rukun. Raga merupakan jasad manusia yang secara khas menjadi pembeda antara individu lainnya. Sedangkan rasa ialah perasaan pada jiwa manusia dalam menanggapi objek disekitarnya, seperti panas dan dingin.¹

Rasio atau akal pikiran merupakan kelengkapan untuk mengembangkan potensi manusia. Sementara rukun atau pergaulan adalah bentuk hidup berdampingan dengan individu lainnya.² Dalam hidup berdampingan, diantara individu akan terjadi interaksi positif maupun negatif karena adanya keragaman. Dengan begitu, diperlukan pemahaman terhadap penerimaan perbedaan yang terjadi.

Islam sebagai agama *rahmatan lil'ālamīn* telah begitu rinci mengatur mengenai sosialisasi manusia. Hal ini terlihat dari pandangan Islam mengenai kemaslahatan manusia, baik individu maupun kelompok. Kemaslahatan yang dimaksud ialah *ḍaruriyat* (mendesak/tidak boleh), *hajiyyat* (pemberlakuan keringanan dalam kesulitan), *taḥsiniyyat*

¹ Sudariyanto, *Interaksi Sosial*, (Jawa Tengah: ALPRIN, 2010), hlm. 1

² *Ibid*, hlm. 2

(adab/sopan santun).³ Hal ini menjadi standar minimal dari kerasionalan Islam.

Salah satu interaksi sosial yang paling menonjol adalah mengucap dan menjawab salam. Salam pada dasarnya merupakan sarana perdamaian diantara umat beragama, berbangsa, dan bernegara. Hal ini sebagaimana tujuan yang Allah Swt firmankan dalam QS. al Hujurat [49]: 9 berikut:

وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: *Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.* (Qs. al Hujurat [49]: 9)

Pada hakikatnya salam menggunakan perkataan yang baik karena setiap kata yang dilafalkan mengandung doa.⁴ Sehingga sangat dianjurkan setiap manusia untuk mengucapkan salam saat berjumpa dengan yang lainnya, karena dapat mempererat tali persaudaraan.

Di Indonesia sendiri, memiliki salam yang digunakan secara umum dengan bahasa Indonesia. Salam yang dimaksud antara lain *selamat pagi*, *selamat siang*, dan *selamat malam*. Penggunaan salam ini berdasarkan

³ Sukron Kamil, *Etika Sosial: Kajian Etika Sosial Dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 2

⁴ Sonezza Ladyanna, "Salam dan Kinesik dalam Beberapa Bahasa", dalam *Jurnal Adabiyat*, vol. 11 no. 1, 2012, hlm. 43

keberadaan posisi matahari. Mengingat Indonesia adalah negara tropis yang matahari dapat diprediksi posisinya. Selain itu, keragaman bahasa di Indonesia menjadi salah satu factor penggunaan salam secara formal dengan bahasa Indonesia.⁵

Dalam Fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah menetapkan bahwa mengucapkan salam hukumnya sunnah, sedangkan menjawab salam hukumnya wajib.⁶ Hal ini telah dicantumkan dalam Tanya Jawab Agama tahun 2003 yang lalu, tentang menjawab salam orang non-muslim. Adapun dalil yang melandasi fatwa ini adalah al Quran dan Hadis, berikut diantaranya:

1. Ayat al Qur'an mengenai membalas salam dengan yang sepadan atau lebih.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan (salam), maka balaslah penghormatan (salam) itu dengan yang lebih baik dari padanya, dan balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa/sama)” QS. an Nisa [4]: 86

2. Hadis riwayat Imam at Tirmizī oleh ‘Abdullāh bin ‘Amr

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْبُدُوا الرَّحْمَنَ وَأَطِعُوا الطَّعَامَ وَأَفْشُوا السَّلَامَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Atha` bin Sa`ib dari bapaknya dari Abdullah bin Amru ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Beribadahlah kalian kepada Ar Rahman, berilah makanan, dan tebarkanlah salam, niscaya kalian

⁵ *Ibid*, hlm. 59

⁶ MTT PP Muhammadiyah, *Tanya Jawab Agama: Jilid 4*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), hlm. 42

akan masuk surga dengan selamat." Ini adalah hadits hasan sahih. (HR. At Tirmizi.)

3. Hadis riwayat Imam at Tirmizī oleh Abū Hurairah

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَمْرٍ إِذَا أَنْتُمْ فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ وَشُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ عَنْ أَبِيهِ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَالْبَرَاءِ وَأَنْسِ وَأَبْنِ عُمَرَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga beriman, dan tidak akan beriman hingga saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian tentang sesuatu yang bila kalian lakukan, kalian akan saling mencintai, tebarkanlah salam diantara kalian." Dalam hal ini ada hadits serupa dari Abdullah bin Salam, Syuraij bin Hani' dari ayahnya, dan Abdullah bin 'Amru dan Al Barra` dan Anas, serta Ibnu Umar. Abu Isa berkata, Hadits ini hasan sahih. (HR. Tirmidzi)

4. Hadis riwayat Imam Muslīm oleh Abū Hurairah

حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ ح و حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسٌ بَجِبُ لِلْمُسْلِمِ عَلَىٰ أَخِيهِ رُدُّ السَّلَامِ وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ

Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Ibnu al-Musayyab, bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Kewajiban seorang muslim terhadap sesama muslim ada lima: (1) Menjawab salam. (2)

Mendoakan yang bersin. (3) Memenuhi undangan. (4) Mengunjungi yang sakit. (5) Ikut mengantar jenazah." (HR. Muslim)

5. Hadis riwayat Imam Muslīm oleh Annas bin Mālīk

حدثنا عبيد الله بن معاذ حدثنا أبي ح و حدثني يحيى بن حبيب حدثنا خالد يعني ابن الحارث قال حدثنا شعبة ح و حدثنا محمد بن المتنى وابن بشار واللفظ لهما قال حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة قال سمعت قتادة يحدث عن انس أن أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم قالوا للنبي صلى الله عليه وسلم إن أهل الكتاب يسلمون علينا فكيف نرد عليهم قال قولوا وعليكم

Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Mu'adz telah menceritakan kepada kami Bapakku, demikian juga diriwayatkan dari jalur yang lain, dan telah menceritakan kepadaku Yahya bin Habib, telah menceritakan kepada kami Khalid yaitu Ibnu al Harits ia berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, demikian juga diriwayatkan kepada dari jalur lain, dan telah menceritakan kepada kami Muhammad al Mutsanna dan Ibnu Basysyar lafadz ini milik mereka berdua, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata 'Aku mendengar Qatadah bercerita dari Anas bahwa para sahabat Nabi Saw bertanya kepada beliau: 'Sesungguhnya ahli kitab memberi salam kepada kami, bagaimana kami menjawabnya? Jawab beliau: 'Ucapkan Walaikum. (HR. Muslim)

6. Hadis riwayat Imam Muslīm oleh Annas bin Mālīk.

عَنْ جَدِّهِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ

"Dari kakeknya yaitu Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, Jika Ahli Kitab memberi salam kepada kalian, maka jawablah; Wa'alaikum." (HR. Muslim)

7. Hadis riwayat Imam Muslīm dari Ibnu 'Umar.

أَنَّ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْيَهُودَ إِذَا سَلَّمُوا عَلَيْكُمْ يَقُولُ أَحَدُهُم السَّلَامَ عَلَيْكُمْ فَقُلْ عَلَيْكَ

“Bahwa ia mendengar Ibnu 'Umar berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang-orang Yahudi, bila mereka memberi salam kepadamu, maka salah seorang di antara mereka ada yang mengucapkan: Assaamu 'alaikum (semoga kematian bagi kalian). Maka jawablah: 'Alaika!" (HR. Muslim)

8. Hadis riwayat Imam Muslim dari Abū Hurairah

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا عبد العزيز يعني الدراوردي عن سهيل عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا تبدؤا اليهود ولا النصارى السلام

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id ia berkata Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ad Daraawardi dari Suhail dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda "Janganah kalian mendahului orang-orang Yahudi dan Nashrani perihal memberi salam. Apabila kalian berpapasan dengan salah seorang dari mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit." (HR. Muslim)

Dalil yang menjadi landasan fatwa ini dipaparkan pada *Tanya Jawab Agama Jilid IV* berupa ayat al Qur'an dan hadis. Dari fatwa tersebut, menjawab dua pertanyaan sekaligus. *pertama*, hukum mengucapkan salam dan menjawab salam. *kedua*, cara menjawab salam orang non-muslim. Mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang beragam suku, budaya, dan agama, menjadi perhatian penting mengenai bagaimana menjawab salam dari orang yang berbeda keyakinan.

Kesimpulan dari Fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah inilah yang akan menjadi titik penelitian kali ini. Menyimpulkan dengan menjawab 'alaikum atau wa 'alaikum kepada orang non-muslim yang memberikan salam kepada seorang muslim, menjadi bahan persoalan mengenai konsep menjawab salam dengan melihat *asbābul wurūd* dari setiap dalil ayat

amupun hadis yang berkaitan. Dengan begitu, penulis ingin menganalisa lebih lanjut mengenai persoalan di atas.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas agar memperjelas dan mempermudah mencari sumber data, maka penulis menarik permasalahan yang akan dikaji lebih dalam. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pemahaman Fatwa MTT PP Muhammadiyah dalam buku *Tanya Jawab Agama Jilid IV* hadis tentang menjawab salam orang non-muslim?
2. Bagaimana kritik terhadap kesimpulan MTT PP Muhammadiyah tentang menjawab salam orang non-muslim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dalam penulisan karya ini memiliki beberapa tujuan, yakni:

1. Mengetahui pemahaman hadis Fatwa MTT PP Muhammadiyah tentang menjawab salam orang non-muslim.
2. Menjelaskan kritik terhadap Fatwa Tarjih Muhammadiyah tentang menjawab salam non-muslim.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan diatas, penulisan karya ini diharapkan memiliki manfaat, yaitu:

1. Memberikan informasi kepada pembaca tentang pemahaman mengenai cara menjawab salam orang non-muslim.
2. Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pembahasan dan sumbangan keilmuan tentang riset-riset yang sesuai dengan penelitian tentang menjawab salam orang non-muslim. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan karya ilmiah, kajian kepustakaan berfungsi untuk menganalisa nilai tambah penelitian yang telah dilakukan oleh karya-karya sebelumnya. Selain itu, telaah kepustakaan juga membantu penulis untuk melihat pendapat dan substansi gagasan pada penelitian dan pengkajian sebelumnya.⁷ Demi mengetahui orisinalitas dari penelitian ini, maka diperlukannya informasi dari peneliti-peneliti yang telah mendahului dengan tema yang relevan

Setelah melalui penelusuran terhadap tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema pembahasan dari berbagai sumber otoritatif dan memiliki kemiripan dengan penelitian baik dari aspek formil, materil maupun pisau analisis, maka diambil beberapa diantaranya yang dianggap relevan dan

⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Penerbit Grasindo, 2010), hlm. 104

mendukung proses penelitian. Sumber tersebut akan diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Farhan berjudul “*Kritik Terhadap Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah Tentang Hukum Merokok (Studi Ma’anil Hadith)*” dari UIN Kiai Haji Achmad Siddiq (Jember) tahun 2023. Skripsi ini menggunakan teori *Ma’āni al Hadīs* oleh Nurun Najwah. Adapun kesimpulan dari karya tersebut ialah penjelasan kritik terhadap Fatwa MTT PP Muhammadiyah yang menggunakan dalil hadis berstatus *hasan lighairih*.

Jurnal yang ditulis oleh Imron Rosyadi yang berjudul “*Fatwa Tarjih Sebagai Hasil Ijtihad Jama’I Majelis Tarjih Muhammadiyah*” dari Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012 yang dimuat pada jurnal. Adapun kesimpulan dari karya tersebut ialah urgensi fatwa tarjih sebagai produk Muhammadiyah yang menjadi panduan bagi anggota Muhammadiyah dalam beribadah maupun muamalah.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Acep Komarudin dengan judul “*Pemahaman Hadis Larangan Mengucapkan dan Menjawab Salam Terhadap Non-Muslim Studi Metode Yusuf al Qardawi*” dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015. Adapun kesimpulan dari karya tersebut ialah perlunya penelitian hadis dengan melihat konteks historis dan tujuannya. Pada hadis yang digunakan menjelaskan mengenai alasan Rasulullah Saw menjawab salam non-Muslim dengan ‘*alaikum* tanpa *wa*.

Setelah dipaparkan mengenai sumber-sumber di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa topik kajian dalam penelitian ini belum mendapatkan perhatian dalam lingkungan akademik, dibuktikan dengan penelusuran yang dilakukan belum menemukan adanya pembahasan yang sama dengan objek formil penelitian ini. Terlebih lagi fokus yang digunakan merupakan kritik terhadap fatwa yang telah digunakan di masyarakat luas.

F. Kerangka Teori

Dalam menyusun karya ilmiah ini, metode penelitian dalam karya ilmiah digunakan sebagai rumusan sistematis dalam membedah dan menjawab rumusan masalah. Selain itu, metode penelitian juga merupakan satu rangkaian prosedur dalam mengumpulkan, melakukan analisa dan menyajikan data.⁸

1. Kritik Pemahaman Hadis

Secara bahasa, kritik sendiri merupakan kecaman atau tanggapan terhadap suatu hasil karya yang telah dipertimbangkan baik dan buruknya. Sehingga, dalam mengemukakan kritik tidak akan jauh dari banyaknya argument sebagai penjelas dan penguat kritik yang disampaikan. Selain itu, tujuan dari pada kritik sendiri adalah membongkar ataupun membuka teks demi teks untuk mengungkap kebenaran dari sisi yang lain.⁹

⁸ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Karya Media, 2014), hlm. 102.

⁹ KBBI ONLINE

Sedangkan studi kritik sendiri merupakan studi yang berkaitan langsung dengan deskripsi (definisi), klasifikasi (pengelompokan), penguraian (analisis), dan penilaian (evaluasi). Dimulai dengan definisi dan diakhiri dengan evaluasi. Hal ini menjadi proses yang tersistematis, sehingga akan mudah dalam memahami kritik yang disampaikan.¹⁰

Adapun ruang lingkup dari kritik terhadap fatwa tarjih yang penulis gunakan adalah proses *takhrīj* dan pemahaman hadis. Kedua ruang lingkup ini berdasarkan proses penyimpulan fatwa tarjih yang dirasa kurang tepat, yakni pada pemilihan hadis yang kuat dalam menyimpulkan argument, beberapa maksud hadis yang terabaikan, dan bertentangan dengan al Quran disini menggunakan surah an Nisa ayat 86.

2. Takhrij al Hadis Syuhudi Ismail

Berdasarkan teori dari Syuhudi Ismail, ditemukan dua metode pada takhrij hadis, diantaranya, metode *takhrīj al hadīs bil lafz*, metode *takhrīj al hadīs bil maudu’l*.¹¹ Sehingga, adapun langkah-langkah dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Melakukan *i’tibār*
- b. Meneliti pribadi periwayatan dan metodenya
- c. Menyimpulkan hasil dari penelitian sanad

¹⁰ Rachmad Djoko Pradopo, *Teori Kritik dan Peerpannya dalam Sastra Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), hlm. 15

¹¹ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, cet II, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 44-47

G. Metode Penelitian

Dalam menyusun karya ilmiah ini, metode penelitian dalam karya ilmiah digunakan sebagai rumusan sistematis dalam membedah dan menjawab rumusan masalah. Selain itu, metode penelitian juga merupakan satu rangkaian prosedur dalam mengumpulkan, melakukan analisa dan menyajikan data.¹² Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini antara lain:

1. Jenis penelitian

Penulisan karya menggunakan metode penelitian kualitatif *library research*, yaitu mengumpulkan, menganalisa dan menyajikan data dengan melakukan studi literatur pada buku, jurnal dan karya ilmiah yang otoritatif dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan karya ini menggunakan metode dokumentasi (*documenter study*), yaitu, dengan membaca, menelusuri dan mempelajari sumber utama, buku-buku, catatan, dan sumber data pendukung lainnya guna memperoleh data, baik primer maupun sekunder.

3. Sumber data

Sumber primer yang diambil dalam penulisan karya ini ialah Buku Tanya Jawab Agama Jilid IV dari Majelis Tarjih dan Tajdid. Kitab yang memuat tafisr ayat al Quran menurut Buya Hamka. Selain itu, kitab

¹² Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Karya Media, 2014), hlm. 102.

hadis dan syarah dari kitab-kitab hadis yang mendukung penelitian juga disertakan.

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini ialah seluruh karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya, baik berupa jurnal, skripsi, tesis, buku dan seluruh sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Kitab yang memuat hadis yang sama, baik secara redaksi maupun topik pembahasan, kitab yang menjadi syarah atau ulasan dari kitab induk hadis tersebut dan sumber-sumber rujukan lain yang memuat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, baik yang berkaitan dengan objek formal maupun material.

4. Teknik analisa data

Setelah keseluruhan data yang diperlukan sudah terkumpul dari proses-proses sebelumnya, data-data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif-analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses mengkaji data yang diteliti.

5. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis, dengan mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian, kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analitik.

H. Sistematika

Demi memperoleh pembahasan yang komprehensif dalam penelitian ini dan layaknya penelitian pada umumnya. Penelitian ini memuat tiga aspek yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Aspek ini terbagi dalam empat bab sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang mencantumkan latar belakang persoalan yang menjadi landasan penelitian, dilanjutkan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan. Setelah itu tinjauan pustaka yang berisi pembahasan singkat mengenai penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan tema dan objek penelitian dengan karya ini, kemudian kerangka teoritik, kemudian metode penelitian berupa jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data. Pembahasan terakhir ialah sistematika pembahasan yang berisi tentang rangkaian pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

Bab II, berisi tentang definisi Fatwa MTT PP Muhammadiyah.

Bab III, berisi tentang pemahaman hadis Fatwa MTT PP Muhammadiyah mengenai menjawab salam orang non-muslim.

Bab IV, berisi tentang kritik terhadap pengambilan hasil akhir Fatwa MTT PP Muhammadiyah mengenai menjawab salam orang non-muslim.

Bab V adalah penutup, yang memuat kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.